



Accepted: October 2023	Revised: January 2024	Published: February 2024
----------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

Penghidupan Kembali Perpustakaan Sekolah Dasar Sebagai Bentuk Penguatan Gerakan Literasi di Sekolah

Yessi Vichaully

Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Cibiru, Indonesia

e-mail: yessivichaully@upi.edu

Priarti Megawanti

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

e-mail: priartimegawanti@gmail.com

Yeni Yuniarti

Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Cibiru, Indonesia

e-mail: yeni_yuniarti@upi.edu

Abstract

The library is one of the important facilities in the school. The library itself provides reading resources and other information that can be utilized by teachers and students. The livelihood of libraries that have not been used for a long time is a form of strengthening literacy in schools. Good use of libraries in schools will improve students' literacy skills as well, such as by making activities that can be carried out in the library. With good library facilities, students' needs for reading and information materials will also be fulfilled properly. This study used a qualitative approach to description. This study explains what activities can be carried out in the library after revival is carried out as a form of strengthening the literacy movement in schools.

Keywords: Library; Literacy; Elementary School.

Abstrak

Perpustakaan menjadi salah satu fasilitas penting yang ada di sekolah. Perpustakaan sendiri menyediakan sumber bacaan dan informasi lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh para guru maupun peserta didik. penghidupan perpustakaan yang sudah lama tidak terpakai merupakan bentuk penguatan literasi di sekolah. Pemanfaatan perpustakaan di sekolah secara baik akan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik juga, seperti dengan membuat kegiatan yang dapat dilaksanakan di perpustakaan. Dengan adanya fasilitas perpustakaan yang baik, maka kebutuhan peserta didik akan bahan bacaan dan informasi juga akan tercukupi dengan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi. Dalam penelitian ini menjelaskan apa saja kegiatan yang dapat dilakukan di perpustakaan setelah dilakukan penghidupan kembali sebagai bentuk penguatan gerakan literasi di sekolah.

Kata Kunci: Perpustakaan; Literasi; Sekolah Dasar

Pendahuluan

Minat membaca peserta didik di Indonesia masih sangat rendah (Baswedan, 2014; Suragangga, 2017). Salah satu penyebabnya adalah masih rendahnya kemampuan membaca peserta didik (Afrom, 2013; Suryanti & Megawanti, 2022). Padahal kemampuan membaca akan banyak membantu seseorang dalam menyelesaikan beragam masalah (Suragangga, 2017). Hal ini menjadi tanggung jawab banyak pihak salah satunya sekolah untuk meningkatkan kemampuan ini (Antoro, 2017). Data dari *World's Most Literate Nations* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University di Amerika Serikat menyatakan bahwasanya Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara yang menjadi partisipan survei. Data tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia perlu meningkatkan kemampuan literasinya. Sementara hasil survei yang dilakukan Indonesia *National Assesment Programme* pada tahun 2016 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia sebesar 46,3% termasuk ke dalam kategori kurang, 6,06% kategori, dan 47, 11% pada kategori cukup (Tahmidaten & Krismanto, 2020) .

Kemampuan literasi membaca ini akan berpengaruh pada kemampuan peserta didik yang lainnya, seperti perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter dan daya kritis peserta didik (Afrom, 2013). Sekolah menjadi jembatan supaya adanya peningkatan kemampuan literasi membaca peserta didik (Antoro, 2017). Sekolah perlu menyediakan fasilitas yang nyaman untuk menarik minat baca peserta didik dan dapat menunjang kegiatan literasi, seperti tersedianya pojok baca, perpustakaan, tempat yang nyaman untuk para peserta didik membaca. Upaya ini dilakukan dengan tujuan agar menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap buku serta memberikan peserta didik pengalaman belajar mengenai literasi yang menyenangkan (Dikdasmen, 2016).

Secara istilah, literasi berasal dari kata *literatus* yang merupakan Bahasa Latin. *Literatus* sendiri berarti orang yang belajar (Harjatanaya et al., 2018). Literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis (Damayantie, 2015; Harahap, 2020). Definisi terkait kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis tersebut juga berlaku untuk semua kalangan, baik peserta didik berkebutuhan khusus (Keefe & Copeland, 2011). Oleh karena semua pihak memiliki hak yang sama dalam mengenyam pendidikan. Namun, sejatinya, pengertian literasi tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis (Rintaningrum, 2019). Berbicara tentang literasi, maka berbicara tentang kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berkomunikasi serta mendengarkan kemudian memahami (Hidayat & Basuki, 2018). National Institute for Literacy menambahkan bahwa selain mampu membaca, menulis, seseorang juga perlu untuk mampu berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah di tingkat pekerjaan, keluarga, dan masyarakat (Harjatanaya et al., 2018). Pada praktiknya, terdapat beberapa gerakan literasi yang berupaya untuk membantu anak dan peserta didik memiliki kemampuan yang mumpuni ke depannya. Gerakan literasi tersebut antara lain gerakan literasi keluarga, gerakan literasi masyarakat, dan gerakan literasi sekolah (Damayantie, 2015; Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Gerakan literasi sekolah mempunyai tujuan tersendiri, yakni membentuk budaya literasi membaca dan menulis bagi para peserta didik di sekolah, membentuk sekolah menjadi taman belajar ramah anak, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran (Antoro, 2017). Dalam menguatkan gerakan literasi di sekolah ini, perpustakaan memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber kegiatan literasi (Nasution, 2015; Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Menurut laporan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (2019) di beberapa sekolah masih ditemukan perpustakaan yang belum layak, baik dari jumlah buku yang masih kurang tersedia dan

ruangan perpustakaan yang kurang nyaman untuk tempat peserta didik membaca. Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan membutuhkan sumber belajar sebagai sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses belajar (Kemendikbud, 2003). Oleh karena perpustakaan menjadi salah satu sumber belajar yang penting untuk dimiliki sekolah, maka segala sesuatu yang mendukung terbentuknya perpustakaan perlu menjadi bahan pertimbangan dan kebijakan pihak sekolah. Selain sebagai wadah peserta didik untuk membaca, perpustakaan sekolah juga menjadi bagian dari komponen sistem pengajaran yang dapat digunakan oleh guru-guru untuk menciptakan proses belajar yang menyenangkan.

Kegiatan yang dapat dilakukan di perpustakaan untuk meningkatkan literasi peserta didik di sekolah, antara lain kegiatan membaca 15 menit, peminjaman buku kepada peserta didik, dan program menulis jurnal. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik ke perpustakaan kemudian memilih buku bacaan. Hasil dari membacanya kemudian ditulis pada sebuah buku khusus. Kegiatan ini dapat melatih kemampuan pemahaman membaca peserta didik dan melatih keterampilan menulisnya. Kunjungan perpustakaan juga bertujuan memperkenalkan dan membiasakan lingkungan perpustakaan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap membaca (Suragangga, 2017). Dengan demikian diharapkan peserta didik akan terbiasa untuk membaca setiap hari. Semua kegiatan tersebut merupakan upaya penerapan gerakan literasi sekolah dan dapat dilaksanakan apabila perpustakaan sekolah dapat memfasilitasi kegiatan ini. Namun, kenyataannya tidak semua sekolah memiliki perpustakaan yang ideal baik dari segi fasilitas, ketenagaan, pengelolaan, pengadaan, serta penataan bahan pustaka (Kusumaningrum et al., 2019).

Salah satu perpustakaan sekolah yang berhasil dihidupkan adalah perpustakaan Sekolah Dasar Swasta (SDS) Dharma Bakti. Sekolah ini berlokasi dekat jalan Raya Bogor yang cukup ramai. Bertempat di kelurahan Cijantung dan Kecamatan Pasar Rebo, sekolah yang berada di Jakarta Timur ini memiliki posisi yang cukup strategis dan mudah dijangkau. Guru dan peserta didik tidak perlu jauh berjalan kaki, disebabkan jarak dari jalan raya menuju sekolah terlampau dekat. Namun demikian, sekolah yang dibangun di atas tanah seluas 750 m² merupakan sekolah yang mayoritas peserta didiknya adalah mereka yang sudah tidak memiliki orang tua lengkap, bahkan tidak sedikit dari peserta didik yang berstatus yatim piatu. Sekolah ini memiliki enam ruang belajar dengan rombongan belajar sebanyak enam. Tenaga pendidik di sekolah ini sebanyak 11 orang dan 1 operator sekolah. Jumlah keseluruhan peserta didik di sekolah ini sebanyak 100 peserta didik dengan peserta didik laki-laki sebanyak 53 orang dan peserta didik perempuan sebanyak 47 peserta didik.

Sekolah ini memiliki ruangan perpustakaan yang kondisi awalnya sangat tidak terawat. Ruang perpustakaan terletak di lantai dua dan berada di pojok sekolah. Peserta didik harus melalui satu pintu dengan letak lantai yang lebih rendah dari lantai utama. Hanya terdapat satu pintu kayu dan sirkulasi udara terbatas dari hanya beberapa jendela. Tembok perpustakaan lembab dan mulai berjamur. beberapa bagian tembok bahkan ada yang sudah lapuk. Banyak buku yang sudah rusak dan digero-goti rayap. Buku, meja dan lemari dalam keadaan sangat berdebu. Pihak sekolah juga menjelaskan bahwa mereka kurang memperhatikan kondisi perpustakaan. Menurut Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional, kondisi perpustakaan yang seperti dipaparkan sebelumnya mengindikasikan bahwa perpustakaan tersebut belum layak (Kemendikbud, 2017). Hal ini membuat peserta didik di SDS Dharma Bakti tidak pernah mengunjungi perpustakaan. Akibatnya, kemampuan literasi peserta didik sangat rendah. Oleh karenanya, diperlukan penanganan dan perbaikan perpustakaan sesegera mungkin. Namun, kendala berikutnya adalah kurangnya adanya yang dimiliki

pihak sekolah sehingga perbaikan yang dilakukan secara swadaya dan hanya memperbaiki yang benar-benar harus diperbaiki secepatnya.

Ketika perpustakaan dirapikan dan jumlah buku ditambahkan, peserta didik mulai datang ke perpustakaan setiap hari. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memberi pengetahuan bagi para pihak sekolah tentang seberapa pentingnya peran fasilitas perpustakaan terhadap kemampuan dan kegiatan literasi peserta didik di sekolah sebagai bentuk upaya implementasi gerakan literasi sekolah.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa memerlukan perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2010). Penelitian lebih mengutamakan pengumpulan data dari para responden dengan berdasarkan pada hal-hal yang diungkapkan oleh responden. Dalam hal ini subjek penelitiannya adalah civitas akademik SDS Dharma Bakti, yakni kepala sekolah, guru kelas, serta peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru sekolah di SDS Dharma Bakti. Kegiatan observasi dan wawancara ini berlangsung di SDS Dharma Bakti, Jakarta Timur. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana kondisi perpustakaan. Setelah dilakukan penghidupan kembali dengan tujuan untuk menguatkan gerakan literasi di sekolah, kemudian data dianalisis secara kualitatif dilanjutkan untuk mendeskripsikan hal yang diteliti. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat ditarik simpulan dan saran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah SDS Dharma Bakti didapatkan informasi bahwasannya perpustakaan di sekolah ini memang sudah lama ada, tetapi penggunaannya hampir tidak dilakukan sama sekali. Penyebabnya adalah masih banyak kekurangan dari segi fasilitas dan pendanaan sekolah untuk membuat perpustakaan layak menjadi tempat peserta didik membaca. Mereka pun memahami bahwa kurangnya pemanfaatan perpustakaan turut andil terhadap kemampuan literasi peserta didik. Sebagaimana peserta didik SD, mereka perlu untuk diperkenalkan dengan kebiasaan membaca buku agar tumbuh minat dalam membaca. Berdasarkan masalah tersebut maka dilakukan renovasi perpustakaan secara mandiri dengan dana yang terbatas. Kegiatan renovasi secara sederhana dilakukan agar perpustakaan dapat segera digunakan oleh peserta didik. Selain itu, penghidupan kembali perpustakaan di SDS Dharma Bakti bertujuan untuk memenuhi kebutuhan literasi peserta didik, sekaligus sebagai bentuk penerapan gerakan literasi di sekolah.

Kegiatan ini dimulai dengan melakukan klasifikasi pekerjaan. Klasifikasi pertama adalah melakukan pengelompokan bahan pustaka. Bahan pustaka yang dikelompokkan pada proses ini adalah buku. Buku-buku dipilah berdasarkan kategori tertentu kemudian diletakkan secara bersama-sama pada suatu tempat (Bafadal, 2016). Tujuan klasifikasi adalah agar memudahkan para pembaca atau pengguna dalam mencari bahan pustaka yang mereka butuhkan secara tepat dan juga cepat (Suwarno, 2016). Selain juga membuat tata letak buku terlihat rapi.

Selanjutnya proses yang dilakukan untuk menghidupkan kembali perpustakaan ini dengan melakukan katalog. Tujuan dari dibuatnya katalog adalah untuk mengetahui semua daftar inventaris buku yang dimiliki perpustakaan. Daftar inventaris tersebut nantinya akan dapat menjadi informasi mengenai buku yang sudah ada dan belum ada. Dengan demikian pihak sekolah bisa mengetahui buku-buku apa yang seharusnya terdapat di perpustakaan, khususnya buku yang dapat membantu peningkatan literasi peserta didik. Selain itu, daftar inventaris juga dapat digunakan sebagai saran temu balik suatu bahan bacaan atau pustaka. Proses selanjutnya melengkapi inventaris perpustakaan seperti label buku dan buku catatan peminjaman. Setelah semuanya lengkap kemudian buku-buku tersebut disusun di meja sesuai dengan klasifikasi yang sudah ditentukan.

Oleh karena dana renovasi yang dimiliki sangat terbatas, maka renovasi dilakukan di bagian yang sangat diperlukan perbaikan. Seperti tembok tidak dicat ulang, hanya bagian-bagian tertentu saja yang ditambal dengan semen. Kemudian, jendela yang menutupi sinar matahari dibuka sehingga menambah cahaya masuk dan sirkulasi udara yang lebih sehat. Selain itu, tembok juga digambar dengan pohon literasi agar memberikan kesan cerah dan ceria. Bagian lantai diberikan tikar plastik agar peserta didik dapat membaca sambil duduk dengan nyaman di tikar bersama teman-teman. Sisa dana digunakan untuk membeli tambahan buku sebagai pengganti dari beberapa buku yang harus dibuang karena sudah lapuk dimakan rayap.

Perpustakaan SDS Dharma Bakti setelah dilakukan penghidupan kembali dapat menjadi tempat pelaksanaan beberapa kegiatan program gerakan literasi diantaranya kunjungan peserta didik ke perpustakaan, Rumah Literasi dan Numerasi (Rumah LitNum), dan membuat jurnal harian membaca. Program-program tersebut merupakan bentuk gerakan literasi di sekolah SDS Dharma Bakti. Pelaksanaan program gerakan literasi harus berdasarkan pada pedoman dan juga prinsip-prinsip yang sudah ada, seperti: a) pengembangan literasi harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik, b) berimbang dengan tujuan penerapan kegiatannya harus disesuaikan dengan jenjang peserta didik, c) saling berkaitan dengan kurikulum, d) kapanpun bisa dilakukan dengan tujuan peserta didik bisa kapanpun melakukan kegiatan membaca dan menulis, e) literasi juga harus berperan dalam mengembangkan budaya lisan (Rohim & Rahmawati, 2020).

Semua program literasi tersebut tentu saja memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber literasi dan juga sebagai tempat terlaksananya kegiatan tersebut. Pemanfaatan perpustakaan dilakukan dengan kegiatan adanya kunjungan perpustakaan yang dilakukan oleh setiap kelas dan biasa dilakukan setiap jam istirahat dan jam pulang sekolah (Arisma, 2012). Kunjungan perpustakaan ini juga fleksibel karena tak jarang guru memerintahkan anak muridnya untuk pergi ke perpustakaan dengan tujuan mencari bahan pustaka yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Dengan mengajak peserta didik ke perpustakaan akan menciptakan pembelajaran yang *learning student center* atau peserta didik lebih aktif karena diberikan kesempatan oleh guru dalam mencari sendiri informasi maupun ilmu pengetahuan sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang mendalam (Antika, 2014).

Program literasi lainnya yang memanfaatkan perpustakaan adalah Rumah Literasi dan Numerasi. Program ini merupakan bentuk pengenalan literasi peserta didik dengan mengajak peserta didik yang masih kesulitan dalam membaca untuk belajar bersama tentang cara membaca permulaan dengan menggunakan media *flashcard* dan diselingi dengan permainan, sehingga anak-anak tidak merasa jenuh dengan kegiatan belajar membaca ini. Membaca merupakan kegiatan yang harus dibiasakan sejak dini (Suryanti & Megawanti, 2022). Kegiatan membaca adalah kegiatan yang

kompleks dan disengaja (Suherman, 2013). Membaca membutuhkan tujuan, bersifat interaktif, dan membutuhkan pemahaman. Selain itu kegiatan membaca juga merupakan kegiatan fleksibel yang membutuhkan waktu dan juga sumber penting. Kemampuan membaca peserta didik itu sangat penting sebab kemampuan ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Dengan kemampuan membaca ini peserta didik akan mudah menerima informasi yang diberikan dan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi (Chasanah & Ibrahim, 2021). Dengan adanya program ini membantu anak-anak yang kesulitan membaca jadi lebih dengan serta dengan sumber literasi yang disediakan di perpustakaan akan menunjang kemampuan belajar membaca mereka. Selain kemampuan literasi di program ini juga memanfaatkan perpustakaan untuk mengasah kemampuan numerasi, seperti belajar pembagian perkalian dengan menggunakan media yang tersedia di perpustakaan (Seto Ramadhan et al., 2023).

Perpustakaan memiliki banyak sumber literasi hal ini dimanfaatkan dalam program jurnal harian membaca. Kegiatan ini mengajak peserta didik untuk menggali informasi dalam suatu buku kemudian informasi tersebut dicatat dalam sebuah buku. Kegiatan ini melatih kemampuan membaca dan menulis peserta didik yang mana kedua kemampuan ini adalah bagian dari empat keterampilan berbahasa. Selain itu tujuan adanya kegiatan ini juga melatih kemampuan pemahaman isi bacaan. Dengan penghidupan kembali perpustakaan ini berarti sekolah telah memfasilitasi kebutuhan peserta didik dalam mencari sumber informasi yang dibutuhkan oleh para peserta didiknya.

Penghidupan kembali di perpustakaan SDS Dharma Bakti menunjukkan adanya perubahan, seperti peserta didik mulai gemar membaca buku baik itu saat istirahat atau jam pulang sekolah, perpustakaan juga ramai dikunjungi oleh para peserta didik, adanya bahan bacaan baru membuat peserta didik antusias berkunjung ke perpustakaan, kebutuhan akan fasilitas yang berkaitan dengan literasi di sekolah sudah terpenuhi.

Penutup

Literasi menjadi salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik di setiap jenjang Pendidikan sekolah. Kemampuan literasi sendiri mencakup kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan memecahkan masalah. Peningkatan kemampuan literasi di sekolah dapat dilakukan dengan adanya program gerakan literasi di sekolah, kegiatan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengenalkan budaya membaca kepada peserta didik sehingga nantinya akan tumbuh rasa cinta terhadap membaca.

Perpustakaan merupakan salah satu fasilitas yang harus dimiliki oleh setiap sekolah. Perpustakaan sendiri menyediakan sumber ilmu dan informasi yang dibutuhkan oleh para guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keadaan perpustakaan yang nyaman akan membuat peserta didik juga nyaman berkunjung ke perpustakaan. Selain sebagai pusat informasi dan sumber belajar sekolah. Perpustakaan juga sebagai penunjang gerakan literasi di sekolah, dengan banyaknya koleksi bacaan yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk mengasah kemampuan literasi peserta didik. Banyak kegiatan literasi dengan memanfaatkan perpustakaan, seperti kunjungan ke perpustakaan, menulis jurnal harian, dan Rumah Literasi dan Numerasi. Semua ini adalah bentuk gerakan literasi yang diadakan di Sekolah dengan tujuan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik

Daftar Pustaka

- Afrom, I. (2013). Studi Tentang Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca. *Anterior Jurnal*, 13(1), 122–131. <https://doi.org/10.33084/anterior.v13i1.298>
- Antika, R. R. (2014). Proses pembelajaran berbasis student centered learning (Studi deskriptif di sekolah menengah pertama Islam Baitul ‘Izzah, Nganjuk). *BioKultur*, 3(1), 251–263.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Arisma, O. A. (2012). *Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah*. 1–176.
- Bafadal, I. (2016). Pengelolaan Perpustakaan Sekolah, Cetakan ke-12. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Baswedan, A. R. (2014). Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia pendidikan Indonesia. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Damayantie, A. R. (2015). Literasi dari Era ke Era. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (2015) 3(1) 1-10, 3(1), 1–10. <https://doi.org/Retrieved> from <http://103.98.176.9/index.php/sasindo/article/view/2076/1652>
- Dikdasmen, D. (2016). Desain induk gerakan literasi sekolah. *Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Harahap, D. P. (2020). Penggunaan Metode Silabel dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.14>
- Harjatanaya, T. Y., Chysta, G. S. I., Damayanti, I. L., Fadlan, Yulianti, Mulyadin, T., Setiyo, & Wina. (2018). *White Paper: Literasi di Indonesia*.
- Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018). Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817.
- Keefe, E. B., & Copeland, S. R. (2011). *What Is Literacy ? The Power of a Definition*. 36(3), 92–99.
- Kemendikbud. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Kemendikbud RI*. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Kemendikbud. (2017). *Pedoman Penilaian dan Evaluasi Gerakan Literasi Nasional*.
- Kusumaningrum, D. E., Gunawan, I., Sumarsono, R. B., & Triwiyanto, T. (2019). Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 164–169.
- Nasution, M. H. A. S. (2015). Meningkatkan Motivasi Membaca. *I'qra*, 09(02), 17–28.
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca* 34.
- Rintaningrum, R. (2019). *Literacy : Its Importance and Changes in the Concept and Definition*. January 2009. ISSN: 2333-9721
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230–237.
- Seto Ramadhan, W., Rubiati, D., Tirta Adiluhur, T., Alex Syahron, M., Abi Fawwaz, B., Megawanti, P., & Suhendri, H. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Permainan terhadap Kemampuan Numerasi di SDS Dharma Bhakti. *Original Research*, 45–54.

- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan R&D. *Bandung: Alfabeta*, 26–33.
- Suherman. (2013). Menumbuhkan Minat Baca. *Jurnal Komunikasi Dan Informasi Perpustakaan*, Vol.12(1), 94–101. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/1592>
- Suragangga, I. M. N. (2017). *Mendidik Lewat Literasi*. 3.
- Suryanti, R., & Megawanti, P. (2022). Systematic Literature Review terhadap Rendahnya Minat Baca di Indonesia. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 4(1), 33–51. <https://doi.org/e-ISSN: 2657-1838>
- Suwarno, W. (2016). Mengembangkan SDM Perpustakaan dalam Rangka Menuju World Class University. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 4(1), 105. <https://doi.org/10.21043/libraria.v4i1.1241>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33.